



02

## Pengelolaan Lanskap Secara Kolaboratif di Sekitar Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara **Strategi Penghidupan dan Konservasi AgFor - 02**

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) – Tim Lingkungan  
Atiek Widayati, Jhon Roy Sirait, Ni'matul Khasanah dan Sonya Dewi

Desember – 2014



# **Pengelolaan Lanskap Secara Kolaboratif di Sekitar Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara**

## **Strategi Penghidupan dan Konservasi AgFor – 02**

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) – Tim Lingkungan

Atiek Widayati, Jhon Roy Sirait, Ni'matul Khasanah dan Sonya Dewi

December - 2014

**Sitasi**

Widayati A, Sirait JR, Khasanah N and Dewi S. 2014. *Pengelolaan Lanskap Secara Kolaboratif di Sekitar Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara*. Strategi Penghidupan dan Konservasi AgFor - 02. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 17p.

*Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada. Pelaksanaan proyek yang mencakup provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.*

Website: [www.worldagroforestry.org/agforsulawesi](http://www.worldagroforestry.org/agforsulawesi)

**Hak cipta**

The World Agroforestry Centre (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa merubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan.

Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestrycentre.org](http://www.worldagroforestrycentre.org) pada situs anda atau publikasi.

**Kontributor** (nama sesuai urutan abjad)

Atiek Widayati, Endri Martini, Hasantoha Adnan, Hendra Gunawan, Janudianto, Jhon Roy Sirait, James Roshetko, Mahrizal, M. Thoha Zulkarnain, Ni'matul Khasanah, Sonya Dewi, Subekti Rahayu

**Ucapan Terima Kasih**

*Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Kerja Pengelolaan Bersama Tahura Nipa-Nipa atas masukan dan komentar pada saat penulisan dokumen ini*

**World Agroforestry Centre**

Southeast Asia Regional Program  
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115  
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia  
Tel: +62 251 8625415  
Fax: +62 251 8625416  
Email: [icraf-indonesia@cgiar.org](mailto:icraf-indonesia@cgiar.org)  
[http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast\\_asia](http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia)

*Foto sampul: Subekti Rahayu*

*December - 2014*

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	iii
1. Pendahuluan .....	1
1.1. Strategi Penghidupan dan Konservasi.....	1
1.2. Lingkup Kerja: Kelurahan di Tahura Nipa-Nipa .....	1
2. Tahura Nipa-Nipa dan mata pencaharian di sekitarnya .....	3
2.1. Kondisi hutan di Tahura Nipa-Nipa .....	3
2.2. Sumber penghidupan dan kondisi ekonomi lokal.....	3
2.3. Pemanfaatan jasa ekosistem di sekitar wilayah kerja .....	4
2.4. SWOT dan isu utama di wilayah kerja.....	5
3. Strategi untuk menangani isu .....	6
3.1. Visi dan misi .....	7
3.2. Mitra langsung dan mitra strategis .....	7
3.3. Tantangan capaian .....	7
3.4. Penanda kemajuan.....	8
4. Kegiatan menuju perencanaan aksi.....	10
4.1. Negosiasi dan kesepakatan jenis tanaman yang diizinkan .....	10
4.2. Kerangka waktu.....	11
5. Jenis kegiatan potensial dalam penerapan aksi .....	11
6. Referensi .....	12
Lampiran 1. Anggota Tim Kerja .....	13
Lampiran 2. Hasil Survei dan verifikasi.....	14
Lampiran 3. Sosialisasi di desa-desa .....	16



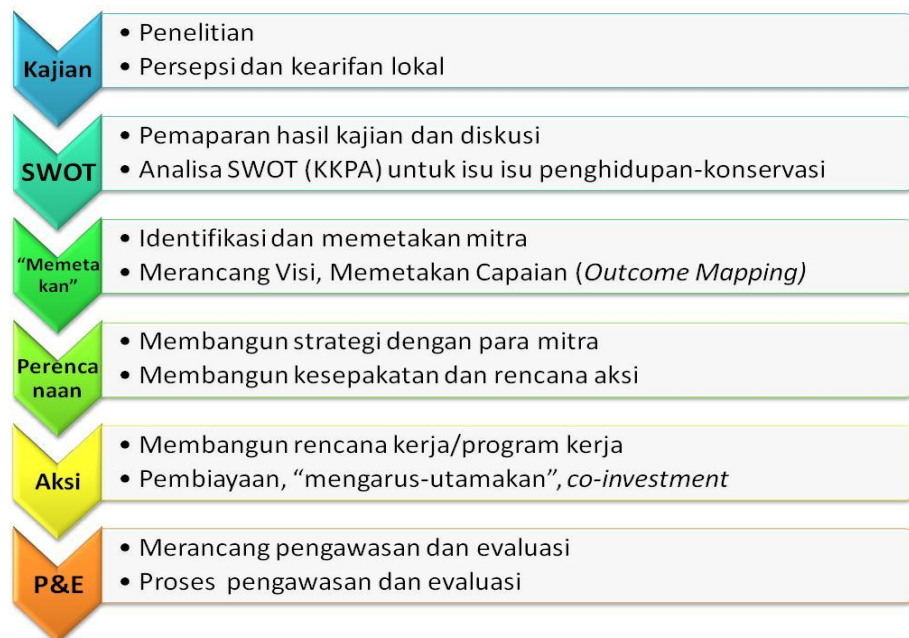
# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. STRATEGI PENGHIDUPAN DAN KONSERVASI

Penghidupan yang berbasis sumber daya hutan banyak ditemui di wilayah pedesaan di Indonesia yang berbatasan dengan hutan atau kawasan hutan. Untuk memastikan kelestarian sumber daya alam, termasuk sumber daya hutan tersebut, maka perlu adanya usaha konservasi. Aspek pemanfaatan dan konservasi sumber daya alam harus dibahas secara menyeluruh dan memperhatikan aspek penghidupan masyarakat.

Sebagai bagian dari program *Agroforestry and Forestry (AgFor)* di Sulawesi, isu penghidupan dan konservasi mendapatkan banyak perhatian dan isu ini dikaji dengan seksama agar dapat memberikan kontribusi pada kelestarian lanskap hutan dan agroforestri.

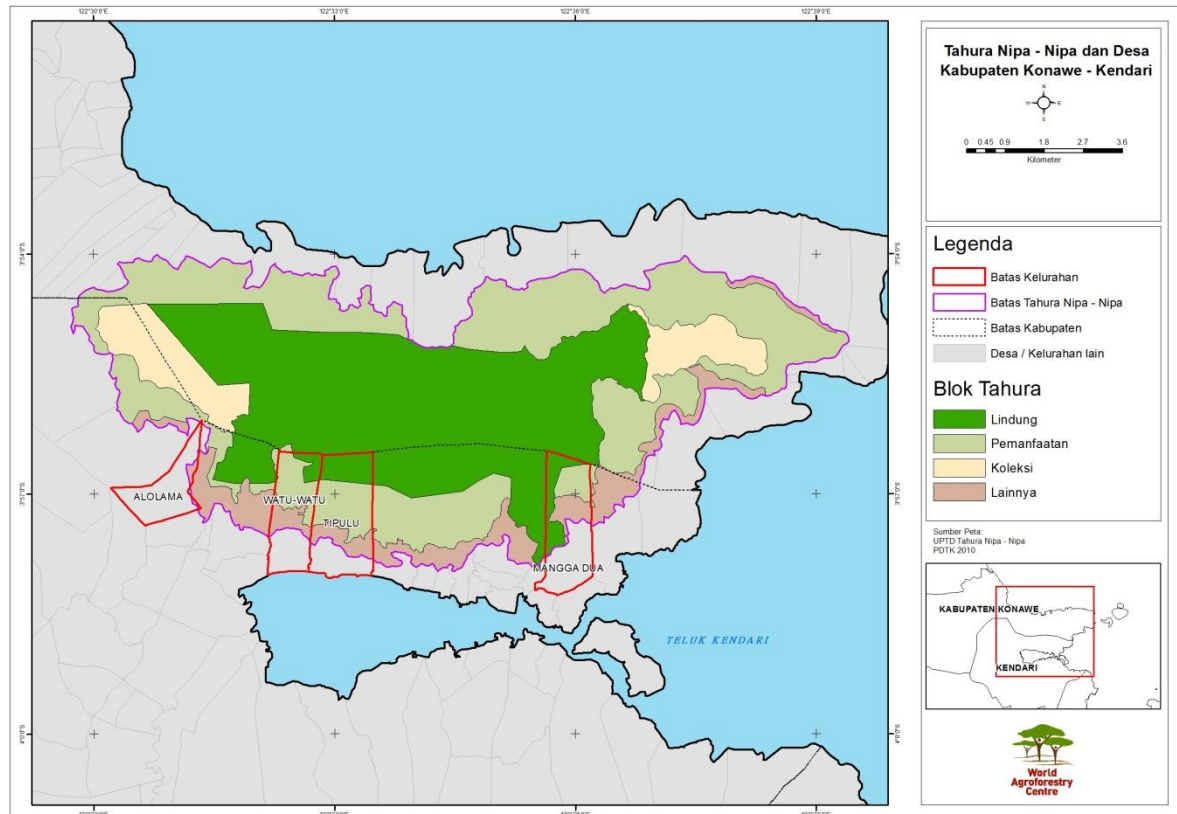
Sebagai landasan untuk *AgFor* dan para mitranya dalam mengatasi isu penghidupan dan konservasi di lokasi program ini di Sulawesi, maka disusunlah strategi penghidupan dan konservasi. Pendekatan umum untuk membahas isu penghidupan dan konservasi ini mengikuti langkah-langkah “dari kajian ke aksi”, seperti yang dijelaskan dalam Gambar 1. Proses pengembangan strategi ini harus memastikan adanya prinsip “partisipatif” dan “inklusif”, yang mementingkan kemitraan dengan pelaku dan pemangku kepentingan terkait di wilayah kerja.



**Gambar 1. Pendekatan menyeluruh untuk membahas isu penghidupan dan konservasi dalam AgFor**

## 1.2. LINGKUP KERJA: KELURAHAN DI TAHURA NIPA-NIPA

Tahura (Taman Hutan Raya) adalah suatu kawasan hutan yang berfungsi sebagai area konservasi tanaman dan hewan endemik maupun eksotis. Selain itu Tahura juga dapat menjadi lokasi untuk penelitian, pendidikan, pengetahuan, budaya dan wisata alam. Tahura Nipa-Nipa terletak antara 03°54'05" -03°58'00" S dan 122°29'38" -122°04'25" N dan berdiri pada tahun 1999. Luas lahan Tahura Nipa-Nipa 7.877 ha dan berada di dua administrasi: Kabupaten Konawe dan Kota Kendari (Gambar 2), wilayah yang lebih luas adalah Kabupaten Konawe (5.575 ha).



**Gambar 2. Tahura Nipa-Nipa, blok-blok di dalamnya dan empat kelurahan yang menjadi wilayah kerja**

Tahura Nipa-Nipa memiliki beberapa blok masing- masing dengan fungsi dan aturannya (lihat Gambar 2):

- Blok Perlindungan : 3.319 ha
- Blok Pemanfaatan : 3.147 ha
- Blok Koleksi Tanaman : 699 ha
- Blok Lainnya : 711 ha

Di sekitar Tahura Nipa-Nipa masyarakat sudah lama tinggal dan melakukan kegiatan bertani. Kebutuhan akan lahan untuk pertanian terus meningkat, dan semenjak Tahura didirikan, perluasan lahan mulai masuk ke dalam wilayah Tahura. Kondisi ini memburuk di periode 1997/1998 ketika politik nasional Indonesia bergejolak. Petani umumnya menanam tanaman tahunan dan tanaman buah-buahan. Pada tahun 2002, melalui fasilitasi LSM lokal bernama LePMIL di Kendari, petani mulai membentuk kelompok yang berbasis hutan dan disebut KTPH (Kelompok Tani Pelestari Hutan). Pada saat ini ada 17 KTPH yang berada di Tahura Nipa-Nipa.

Empat kelurahan yang menjadi wilayah kerja untuk strategi konservasi dan penghidupan ini terletak di bagian selatan Tahura, di wilayah Kota Kendari (Gambar 2), yaitu:

1. KTPH Tumbuh Subur, Kelurahan Alolama (1,33 km<sup>2</sup>), Kecamatan Mandonga.
2. KTPH Subur Makmur, Kelurahan Watu-Watu (1,78 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kendari Barat.
3. KTPH Medudulu, Kelurahan Tipulu (3,35 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kendari Barat.
4. KTPH Pokaduludua, Kelurahan Mangga Dua (3,67 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kendari.



## 2. TAHURA NIPA-NIPA DAN MATA PENCAHARIAN DI SEKITARNYA

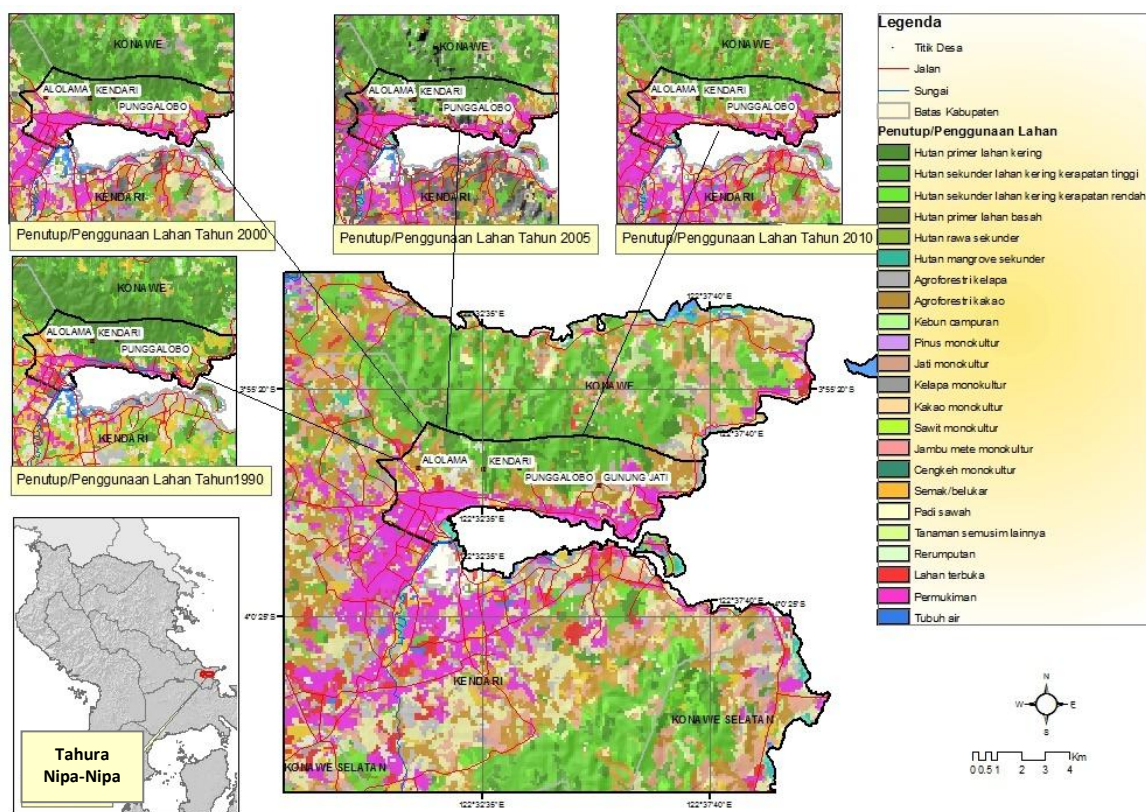
### 2.1. KONDISI HUTAN DI TAHURA NIPA-NIPA

Tahura Nipa-Nipa berada di ketinggian 25-1000 m dpl dengan topografi yang bergelombang dan kemiringan lereng antara 8 % sampai 40 %. Tutupan hutan 68%, sedangkan sisanya adalah semak, alang-alang dan kebun campur masyarakat. Kekayaan Flora Tahura Nipa-Nipa antara lain, eha (*Castanopsis buruana* Bl.), besi/lara (*Metrosideros Petiolata* Kds.), kalapi (*Kalapia celebica*), bolongita (*Tetrameles nudiflora* R. BR.), ponto (*Buchanania arborescens* BL.). Terdapat beberapa jenis satwa liar di Tahura Nipa-Nipa, seperti anoa (*Bubalus depressicomis* Smith.), rusa (*Cervus timorensis* Muller & Schlege), kus-kus (*Phalager spp.*), monyet (*Macaca mukulata fascilaris Rafles*), merpati hutan (*Turcoena manadensis*).<sup>1</sup>

Sungai di dalam hutan Tahura memiliki kondisi yang baik dengan debit air 0.1-0.5 m/dtk. Tipe tanah di wilayah ini digolongkan sebagai *podsolik* dan *kambisol*.

### 2.2. SUMBER PENGHIDUPAN DAN KONDISI EKONOMI LOKAL

Hutan dan penggunaan lahan di sekitar Tahura Nipa-Nipa, khususnya di bagian selatan, di sekitar wilayah kerja, menunjukkan adanya perubahan dalam kurun waktu 1990-2010 (Gambar 3). Penurunan luas hutan terjadi berkisar antara 2-12%. Perubahan lain adalah bertambahnya kebun kakao (kurang lebih 5 % dari luasan) dan areal pemukiman. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, perkembangan penggunaan lahan tersebut banyak yang masuk ke wilayah Tahura.



Gambar 3. Peta tutupan lahan di 14 Kelurahan di wilayah selatan Tahura Nipa-Nipa untuk tahun 1990, 2000, 2005 dan 2010

<sup>1</sup> Sumber informasi : Rustam, BR. 2013. Buku Informasi Taman Hutan Raya Nipa-nipa Sulawesi Tenggara, Balai Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara.

Informasi yang didapat di lapangan mengindikasikan bahwa kemiskinan mencapai 80% dari populasi penduduk desa, 15% memiliki “pendapatan rata-rata” dan sekitar 5 % “di atas rata-rata”. Ciri penduduk miskin biasanya memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan/atau memiliki sangat sedikit lahan tani.

Di wilayah selatan Tahura tersebut, terutama di Kecamatan Kendari Barat, tanaman yang telah menjadi sumber utama bagi kehidupan adalah tanaman tahunan, sementara ada juga yang menanam tanaman hortikultura dan tanaman semusim. Komoditi utama adalah: mete, cengkeh, jati, durian, nangka, mangga, jagung dan sayuran.

Masyarakat biasanya memilih jenis pohon untuk ditanam berdasarkan tiga kriteria, yaitu manfaat yang bermacam-macam, harga komoditas yang bagus untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok dan adanya pengetahuan dan ketrampilan untuk budidaya dan pengelolaannya. Jenis tanaman utama yang disukai oleh petani antara lain adalah: cengkeh, jambu mete dan buah-buahan. Petani di wilayah kerja menilai bahwa sistem kebun campur lebih menguntungkan dibanding pengelolaan tanaman sejenis (monokultur), terutama karena berbagai jenis komoditas tersebut dapat mengakomodasi ketidakpastian harga dan cuaca.

Meskipun sumber penghidupan utama adalah bertani, banyak petani di wilayah ini yang juga tergantung pada sumber penghidupan lain seperti buruh bangunan, pembantu rumah tangga, memancing dan ojek.

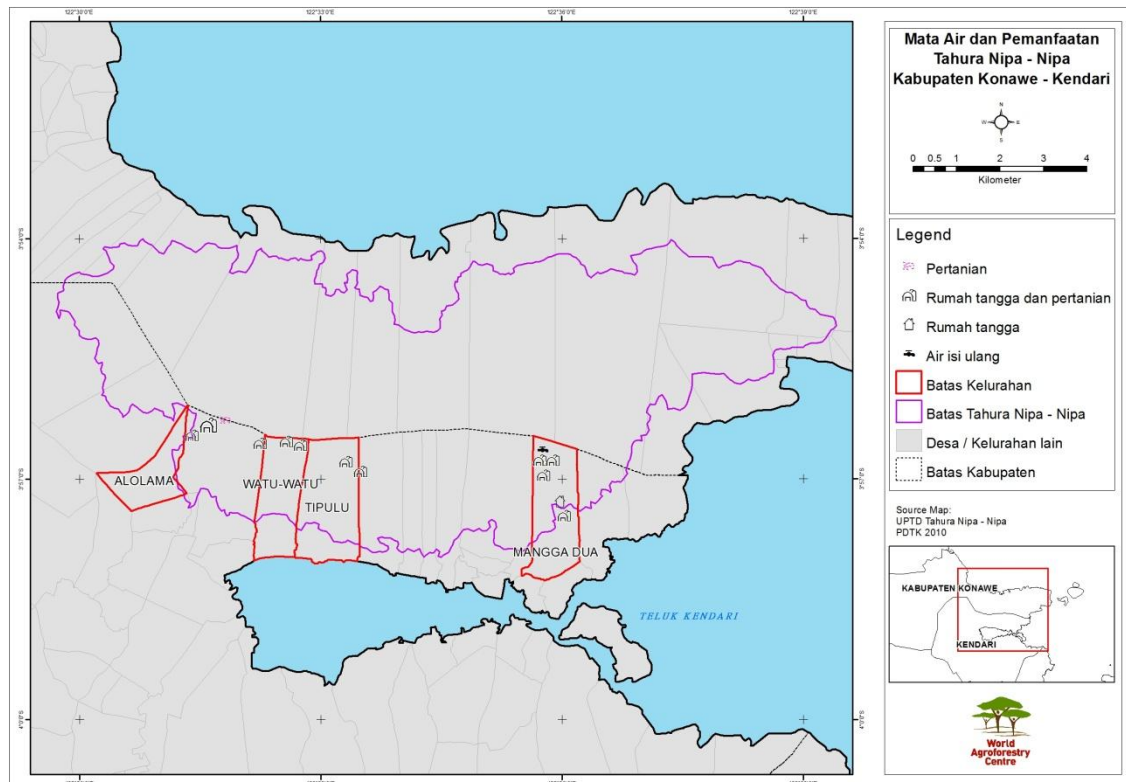
### 2.3. PEMANFAATAN JASA EKOSISTEM DI SEKITAR WILAYAH KERJA

Jasa ekosistem, atau sering juga disebut sebagai jasa lingkungan, adalah jasa yang disediakan oleh proses dan fungsi ekosistem, yang dapat mencakup tiga jenis jasa: penyediaan, regulasi atau pengatur dan pendukung. Jasa-jasa ini dapat dimanfaatkan oleh manusia langsung di tempat jasa tersebut diproduksi atau secara tidak langsung melalui beragam proses alamiah dan buatan manusia. Jasa ekosistem dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu: 1) air, 2) keanekaragaman hayati, 3) biomassa/cadangan karbon, 4) tanah dan 5) keindahan alam, walaupun ada juga sumber –sumber lain yang mungkin memiliki lebih sedikit atau lebih banyak kategori.

Di wilayah sekitar Tahura, sumber air utama untuk rumah tangga adalah mata air yang berada di beberapa titik di Tahura (Gambar 4). Selain mata air, sumber air lainnya yang berada di Tahura juga dimanfaatkan oleh warga desa seperti sungai, sumur dan penampungan air (embung).

Beberapa jenis tanaman dan flora dari Tahura Nipa-Nipa juga dimanfaatkan untuk makanan dan dekorasi, seperti anggrek dan pakis. Untuk pemanfaatan satwa liar, meskipun hanya sedikit, ada indikasi perburuan untuk tujuan komersial, misalnya kakatua, rusa dan ayam hutan.

Potensi objek/lokasi ekowisata di Tahura meliputi: air terjun, kolam pemandian alam, pemandangan dan beberapa situs kuno/bersejarah.



**Gambar 4. Peta Tahura Nipa-Nipa, ke empat kelurahan dan mata air yang digunakan oleh masyarakat lokal**

## 2.4. SWOT DAN ISU UTAMA DI WILAYAH KERJA

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Threats*)--Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman—diaplikasikan untuk mengidentifikasi hal positif dan negatif dari suatu organisasi, lembaga, atau masyarakat, berdasarkan kondisi internal (S-W) dan eksternal (O-T). Analisis SWOT ini dikembangkan untuk menyadari benar suatu situasi dan untuk dapat membantu perencanaan strategis serta pengambilan keputusan

**KOTAK 1: Analisis SWOT (Sumber: [http://ctb.ku.edu/en/tablecontents/sub\\_section\\_main\\_1049.aspx](http://ctb.ku.edu/en/tablecontents/sub_section_main_1049.aspx))**

Analisis SWOT dapat memberikan perspektif menyeluruh yang bermanfaat untuk:

- Menggali kemungkinan usaha atau solusi baru untuk menyelesaikan masalah.
- Membuat keputusan mengenai jalan terbaik untuk suatu inisiatif atau upaya. Meskipun peluang telah diidentifikasi, pertimbangan kemungkinan adanya ancaman dapat memberikan perspektif yang lebih jelas terhadap arahan dan pilihan.
- Menentukan kapan perubahan dapat dilakukan. Contohnya, jika organisasi berada di persimpangan, daftar kekuatan dan kelemahan dapat menjelaskan prioritas dan kemungkinan.
- Menyesuaikan dan memperbaiki rencana di tengah jalan. Kesempatan baru mungkin membuka jalan yang lebih luas, sementara ancaman dapat menutup usaha yang sebelumnya ada.

Analisis SWOT dilakukan di kelompok desa di wilayah kerja untuk mengetahui perspektif penduduk desa mengenai Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman di lanskap mereka. Lima kategori modal, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, fisik/infrastruktur, finansial dan sosial, digunakan untuk mengelompokkan Kekuatan dan Kelemahan, sementara untuk Peluang dan Ancaman tidak dilakukan pengelompokan. Hasil dari analisis SWOT ini digunakan sebagai langkah awal untuk menentukan isu

utama dan untuk merancang cara-cara dalam menangani isu tersebut. Hasil identifikasi SWOT untuk lanskap di kelompok desa ini dirangkum dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil analisis SWOT di empat kelurahan di Nipa-Nipa**

Kekuatan	Kelemahan
Anak sungai berlimpah untuk sumber air	Topografi berbukit bukit
Pohon kayu sebagai aset	Sedikit akses ke sumber air
Objek ekowisata di Tahura	Kualitas tanah buruk
Keberadaan KTPH	Kurang pengetahuan pertanian
Kelompok tani yang terampil	Hama dan penyakit
Program penyuluhan yang kuat	Kelompok tani yang kurang terampil dan pengelolaan yang lemah
Aksi kolektif dalam kegiatan desa	Tidak ada lahan untuk menanam tanaman secara sah
Kegiatan arisan untuk tabungan kolektif	Kurang modal dan akses terbatas pada modal
Pendidikan baik	Tidak ada koperasi atau koperasi lemah
Jalan dan jembatan dalam kondisi baik	Tingkat pengangguran tinggi
	Fasilitas listrik buruk
<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
Pengembangan pembibitan tanaman jenis lokal	Longsor mengancam lahan pertanian
Pembangunan fasilitas ekowisata	Banjir
	Cuaca ekstrem
	Kebakaran hutan
	Perusahaan/investor perkebunan skala besar

Penggunaan lahan dan pengelolaannya di wilayah Tahura masih bermasalah karena adanya konflik kepentingan antara pemerintah dan masyarakat. Upaya penyelesaian konflik telah dilakukan dan sudah menunjukkan hubungan yang membaik antara pengelola Tahura dan masyarakat. Pengembangan strategi konservasi dan penghidupan harus sejalan dengan upaya penyelesaian konflik tersebut, tetapi juga harus memilih isu spesifik untuk dibahas. Dari analisis SWOT, akses untuk penggunaan lahan yang berstatus lahan Tahura muncul sebagai bagian dari "kelemahan", sementara kekayaan alam di dalam Tahura seperti pohon kayu dan sumber air muncul sebagai kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam strategi pengelolaan lahan, masyarakat harus terlibat dalam upaya perlindungan demi keberlanjutan kekayaan alam dan jasa lingkungan Tahura, sementara perlu juga diperhatikan hak-hak pemanfaatan lahan untuk kelangsungan hidup mereka. Peluang yang telah diidentifikasi seperti pembibitan dan potensi ekowisata dapat menjadi acuan bentuk-bentuk kerjasama bagi masyarakat dan pengelola Tahura untuk pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

### 3. STRATEGI UNTUK MENANGANI ISU

Strategi penghidupan dan konservasi ini dikembangkan untuk melihat perubahan pada pelaku di tingkat lanskap dalam usaha-usaha pengelolaan jasa lingkungan melalui jenis-jenis kegiatan yang memastikan keberlangsungan sumber penghidupan masyarakat. Penyusunan strategi ini secara umum dilakukan dengan pendekatan *Outcome Mapping* (Pemetaan Capaian).

## **KOTAK 2: Outcome Mapping/Pemetaan Capaian (Sumber: Earl et al, 2001)**

*Outcome Mapping (OM) /Pemetaan Capaian* adalah pendekatan untuk merencanakan, mengawasi dan mengevaluasi inisiatif perubahan sosial yang dikembangkan oleh International Development Research Centre (IDRC) di Kanada. Pada tingkat praktis, OM merupakan satu set perangkat dan arahan yang mengarahkan tim proyek atau program melalui proses berulang untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang diinginkan dan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai perubahan itu. Capaian diukur dari perubahan perilaku, tindakan dan hubungan antar individu, kelompok atau organisasi yang bekerja sama secara langsung dan yang berusaha dipengaruhi oleh inisiatif tersebut.

### **3.1. VISI DAN MISI**

Visi yang dibangun oleh para pelaku di Tahura Nipa-Nipa adalah “Masyarakat sejahtera dan dikelolanya Tahura Nipa-Nipa secara lestari untuk berbagai fungsi, yaitu mata pencaharian, konservasi, jasa lingkungan air, ekowisata, pengetahuan, dan terciptanya hubungan harmonis antara pengelola Tahura Nipa-Nipa dan masyarakat.”

Misi yang disusun adalah: pengelolaan lanskap secara kolaboratif di Tahura Nipa-Nipa melalui penguatan kapasitas kelompok tani perkebunan dan kehutanan (KTPH).

### **3.2. MITRA LANGSUNG DAN MITRA STRATEGIS**

Dalam pengembangan strategi, identifikasi ‘mitra langsung’ dan ‘mitra strategis’ menjadi hal penting untuk mencapai hasil di wilayah kerja. Mitra langsung terdiri dari individu, kelompok dan organisasi yang berinteraksi dengan program secara langsung untuk menciptakan perubahan, mengantisipasi kesempatan untuk memberikan pengaruh dan terlibat dalam pembelajaran bersama. Peran mitra strategis adalah terutama untuk membantu mencapai capaian-capaian tersebut; dan program yang diimplementasikan tidak diharapkan untuk dapat mempengaruhi para mitra strategis ini.

Mitra langsung untuk strategi penghidupan dan konservasi terdiri dari individu-individu yang mewakili kelompok atau institusi yang 1) memiliki peran otoritas di Tahura Nipa-Nipa, 2) mengelola lahan dan 3) memanfaatkan jasa/ekosistem hutan. Mitra langsung terdiri dari Balai Pengelola Unit Pelaksana Teknis Daerah (BP UPTD) Tahura Nipa-Nipa, Dinas Pertanian dan Kehutanan (Distanhut) Kota Kendari dan KTPH di kelurahan di sekitar Tahura. Mitra strategis yang berfungsi memberikan masukan dan saran untuk pengembangan strategi serta memfasilitasi kegiatan adalah Kelurahan, Kecamatan dan LSM lokal, yaitu Komunitas Teras.

Mitra yang sudah diidentifikasi membentuk tim dan diresmikan menjadi Tim Kerja. Pembentukan Tim Kerja bertujuan untuk memastikan partisipasi dan keterlibatan mitra dalam pengembangan strategi dalam penyusunan program dan proses-proses lanjutannya (lihat Lampiran 1).

### **3.3. TANTANGAN CAPAIAN**

Tantangan capaian menjelaskan kontribusi setiap mitra langsung kepada visi Tahura Nipa-Nipa dan tantangan ini mencerminkan perubahan yang diharapkan dari setiap mitra langsung. Tantangan ini juga menjadi acuan untuk merancang kegiatan kegiatan yang tepat di dalam program yang akan disusun.

Dari visi dan misi yang telah dibangun bersama, Tim Kerja memetakan tantangan capaian sebagai target untuk diraih. Rangkuman tantangan ini dapat dilihat di Tabel 2.

**Tabel 2 : Tantangan capaian untuk setiap mitra langsung**

<b>Mitra Langsung</b>	<b>Tantangan capaian</b>
<b>BP UPTD Tahura Nipa-Nipa</b>	Melakukan sosialisasi fungsi dan posisi Tahura termasuk rencana pengelolaan Tahura, terutama kepada petani KTPH. BP UPTD mengembangkan kerja sama dengan masyarakat yang diwakili oleh KTPH untuk pengelolaan lahan kolaboratif di blok-blok tertentu untuk mengakomodasi kebutuhan penghidupan. BP UPTD secara aktif memperkuat kapasitas para petani.
<b>KTPH</b>	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan Tahura secara kolaboratif dan bekerja sama dengan BP UPTD untuk mengelola lahan dengan menggunakan prinsip penghidupan dan konservasi.
<b>Distanhut</b>	Terus membantu dan bekerja sama dengan masyarakat untuk penyediaan bibit jenis pohon kayu dan pohon multiguna (MPTS), serta pengupayaan pelestarian air dan tanah. Semua tugas ini dilakukan berkoordinasi dengan pihak yang berwenang di Tahura.

### 3.4. PENANDA KEMAJUAN

‘Penanda Kemajuan’ adalah alat ukur kemajuan dari setiap mitra langsung dalam menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik/ yang diharapkan. Penanda ini dibagi ke dalam tiga tahap: ‘respons positif awal’ sebagai penanda jangka pendek, ‘keterlibatan aktif’ sebagai penanda jangka menengah dan ‘transformasi sasaran’ sebagai penanda jangka panjang. Tabel 3 merangkum tantangan capaian untuk setiap mitra langsung diikuti dengan penanda kemajuan.



**Tabel 3. Tantangan capaian setiap mitra langsung dan penanda kemajuan**

No	Mitra langsung	Tantangan capaian	Penanda Kemajuan		
			Penanda jangka pendek (Respons positif awal)	Penanda jangka menengah (Keterlibatan aktif)	Penanda jangka panjang (Transformasi sasaran)
1	BP UPTD Tahura Nipa-Nipa	BP UPTD Tahura melakukan sosialisasi fungsi dan posisi Tahura, termasuk rencana pengelolaan kepada masyarakat umum terutama petani di sekitar perbatasan di dalam KTPH	BP UPTD mengadakan pertemuan rutin dengan KTPH	BP UPTD mengadakan sesi untuk meningkatkan kesadaran para petani mengenai fungsi tahura dan kegiatan pengelolaan yang sesuai	BP UPTD melakukan sosialisasi batas-batas dan membantu para petani untuk memahami fungsi Tahura Nipa-Nipa
		BP UPTD Tahura membangun kerja sama dengan masyarakat diwakili oleh KTPH untuk pengelolaan lahan secara kolaboratif di blok-blok tertentu untuk mengakomodasi kebutuhan penghidupan	BP UPTD membuka dialog dengan KTPH mengenai pohon dan tanaman yang diizinkan untuk ditanam di dalam Tahura Nipa-Nipa	BP UPTD bersedia mengakomodasi proses negosiasi untuk mencapai daftar final jenis tanaman yang diizinkan ditanam di lahan yang dikelola oleh KTPH	BP UPTD Tahura Nipa-Nipa menyetujui jenis tanaman yang diajukan sesuai fungsi konservasi dan penghidupan
		BP UPTD secara aktif terlibat dalam penguatan kapasitas petani	BP UPTD mengadakan program pelatihan rutin untuk penanaman yang cocok di wilayah Tahura	BP UPTD menyediakan dukungan teknis pengelolaan lahan dan pertanian yang dibutuhkan oleh petani KTPH	BP UPTD membantu promosi dan pemasaran komoditas dari lahan petani atau menggabungkannya ke dalam ekowisata
2	KTPH	KTPH meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan Tahura secara kolaboratif	KTPH secara aktif berpartisipasi di program pelatihan BP UPTD atau pelatihan yang diadakan dinas lain	KTPH menerapkan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan Tahura Nipa-Nipa	KTPH menjadi pusat pembelajaran untuk petani lain dalam mengelola lahan di wilayah konservasi
		KTPH berkolaborasi dengan BP UPTD dalam mengelola lahan yang termasuk ke manajemen tahura untuk menerapkan prinsip penghidupan-konservasi	KTPH mengundang BP UPTD ke diskusi kelompok dan pembagian informasi	KTPH bertanggung jawab untuk upaya perlindungan lahan yang berada di dalam kewenangan Tahura Nipa-Nipa	KTPH bekerja sama dengan BP UPTD dalam mengembangkan rencana pengelolaan lahan
3	Distanhut	Distanhut terus membantu masyarakat dengan program penyediaan bibit pohon kayu dan MPTS berkoordinasi dengan BP UPTD Tahura Nipa-Nipa	Distanhut meninjau program sebelumnya untuk meningkatkan tahapan selanjutnya	Distanhut membuat perencanaan cermat untuk lokasi, jumlah dan jenis bibit untuk masyarakat lokal/petani	Distanhut mengawasi dan mengevaluasi penyediaan bibit
		Distanhut melanjutkan kegiatan dan pembangunan infrastruktur untuk konservasi tanah dan air bersama masyarakat dengan berkoordinasi bersama BP UPTD	Distanhut meninjau program sebelumnya untuk meningkatkan tahapan selanjutnya	Distanhut merancang aspek teknik perencanaan konservasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan dan kebutuhan masyarakat	Distanhut mengawasi dan mengevaluasi implementasi upaya konservasi tanah dan air masyarakat

#### 4. KEGIATAN MENUJU PERENCANAAN AKSI

Kegiatan untuk menuju ke perencanaan aksi berfungsi sebagai dasar untuk program/skema yang akan dikembangkan oleh Tim Kerja. Kegiatan-kegiatan ini dirangkum dalam Tabel 4.

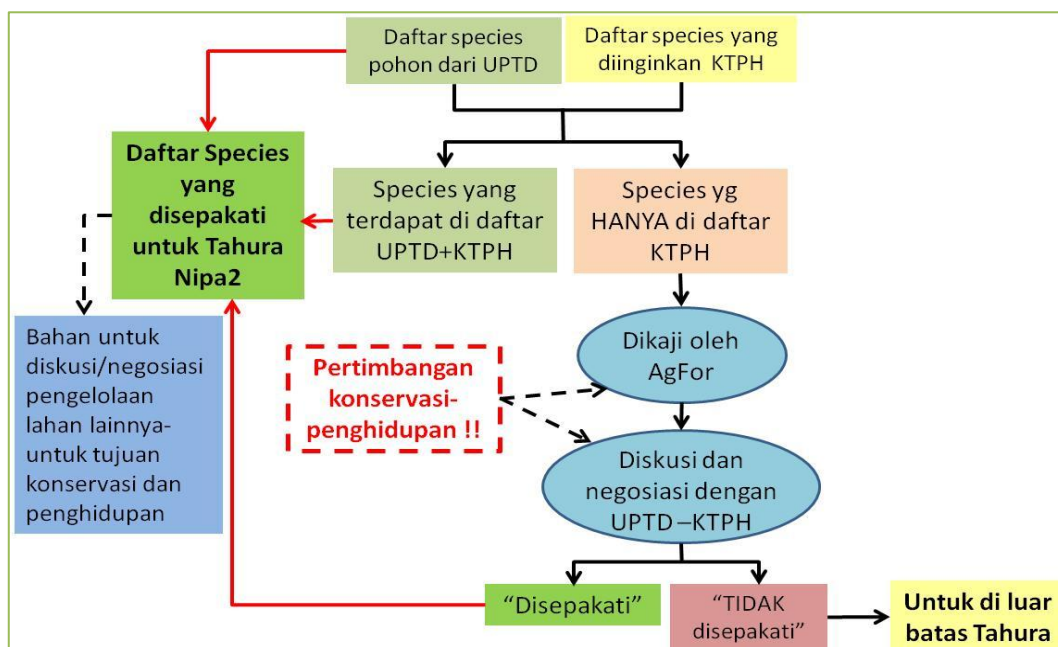
**Tabel 4. Komponen kegiatan untuk perencanaan aksi di Tahura Nipa-Nipa**

No	Komponen	Penjelasan
1	Verifikasi lapangan	Verifikasi lapangan dibutuhkan untuk mengetahui kondisi terkini dari Tahura serta untuk mengetahui komponen-komponen yang diperlukan untuk penilaian dalam pengembangan strategi. (Lihat Lampiran 2).
2	Penguatan kapasitas	Kegiatan peningkatan kapasitas dibutuhkan mitra langsung dan penerima manfaat agar mereka dapat membantu mencapai hasil. Beberapa topic yang relevan adalah terkait fungsi, inventarisasi, monitoring keanekaragaman hayati, dll.
3	Konsultasi dan sosialisasi	Sosialisasi dibutuhkan untuk membantu para mitra terkait memahami isu dan aspek terkait strategi ini. Proses ini juga dilakukan untuk mengantisipasi potensi wilayah yang bermasalah dan rentan dan potensi adanya penolakan dari pihak masyarakat (lihat Lampiran 3).
4	Negosiasi untuk kesepakatan tanaman yang diizinkan	Mengingat adanya kepentingan yang saling terkait antara fungsi ekologis dan fungsi penghidupan, maka harus ada kesepakatan mengenai jenis pohon dan tanaman yang dapat ditanam di wilayah Tahura. Oleh karena itu, harus ada negosiasi untuk jenis tanaman yang diizinkan (lihat 4.1).
5	Pendampingan untuk kesiapan pihak-pihak terkait	Terkait dengan langkah-langkah yang disetujui ke dua belah pihak untuk berkolaborasi dalam pengelolaan Tahura, perlu diidentifikasi kebutuhan pendampingan sebagai kelanjutan dari tahap penguatan kapasitas. Contohnya: pemetaan wilayah termasuk inventarisasi pohon dan tanaman/keaneka ragaman hayati.
6	Identifikasi, pembuatan, atau revisi regulasi/kebijakan terkait	Harus ada dukungan dari kebijakan dan/atau peraturan untuk pelaksanaan program. Sebagai bagian dari strategi, Tim Kerja mengidentifikasi kebijakan dan peraturan atau mengajukan kebijakan/peraturan baru untuk dikembangkan oleh instansi yang berwenang.
7	Penyelarasan dengan program/perencanaan pemerintah daerah	Untuk memastikan keselarasan dengan program tingkat pemerintah daerah, perlu dijajagi penyelarasan strategi ini dengan perencanaan di tingkat kabupaten dan/atau sejalan dengan penetapan anggaran.

##### 4.1. NEGOSIASI DAN KESEPAKATAN JENIS TANAMAN YANG DIIZINKAN

Adanya konflik kepentingan antara BP UPTD Tahura sebagai pengelola dan masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk sumber mata pencaharian penting untuk segera diselesaikan. Dalam hal ini, salah satu yang penting adalah kesepakatan untuk jenis pohon yang akan ditanam di 'Blok Lainnya' yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Setelah itu, perlu juga diusulkan bagaimana praktek-praktek penanaman yang memasukkan kombinasi jenis pohon dan tanaman lain, atau yang disebut juga sebagai praktek agroforestri. Berdasarkan kesepakatan yang dicapai dan rekomendasi teknis kombinasi tanaman tersebut, opsi-opsi bagi tahap implementasi beserta program kerjanya dapat dirancang bersama. Diagram alur proses negosiasi untuk kesepakatan jenis pohon dan tanaman dapat dilihat di Gambar 5.





**Gambar 5. Kerangka kerja negosiasi untuk jenis pohon dan tanaman yang disepakati di lahan KTPH Tahura Nipa-Nipa**

#### 4.2. KERANGKA WAKTU

Kerangka waktu pengembangan strategi hingga perencanaan aksi diharapkan selesai pada 2015. Implementasi pengelolaan kolaboratif ini diproyeksikan berlangsung selama lima tahun, yaitu 2015–2020 (Gambar 6).



**Gambar 6. Kerangka waktu umum pengembangan strategi hingga tahap implementasi**

### 5. JENIS KEGIATAN POTENSIAL DALAM PENERAPAN AKSI

Kegiatan untuk implementasi dapat disimpulkan dari tantangan capaian (Tabel 3), yang pada dasarnya mencakup dua jenis:

1. Kegiatan penguatan kapasitas oleh BP UPTD Tahura dan dinas-dinas lain untuk para petani, pembibitan dan keterampilan pengelolaan hutan dan/atau agroforestri terkait, termasuk konservasi tanah pada lahan miring.
2. Kegiatan penanaman dikoordinasikan dengan BP UPTD Tahura dan Distanhut Kota Kendari bagi petani baik pertanian, pembibitan, pengelolaan kebun campur dan hutan, termasuk untuk perlindungan tanah-tanah miring.

## 6. REFERENSI

Rustam, BR. 2013. Buku Informasi Taman Hutan Raya Nipa-nipa Sulawesi Tenggara, Balai Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara.

Department for International Development (DFID). 1999. Sustainable Livelihood Guidance Sheet. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0901/section2.pdf> (last accessed 20 October 2014)

Earl S, Carden F, and Smutylo T. 2001. Outcome Mapping - Building Learning and Reflection into Development Programs. International Development Research Centre, Ottawa.

"SWOT Analysis: Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats." *Chapter 3. Assessing Community Needs and Resources*. [http://ctb.ku.edu/en/tablecontents/sub\\_section\\_main\\_1049.aspx](http://ctb.ku.edu/en/tablecontents/sub_section_main_1049.aspx) (last accessed 21 October 2014)

World Agroforestry Centre-ICRAF Southeast Asia. 2014. Profil Klaster "Tahura Nipa-Nipa" (KTPH Tumbuh Subur, KTPH Subur Makmur, KTPH Medudulu, KTPH Pokaduludua), Kabupaten Konawe-Kota Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. World Agroforestry Centre - ICRAF Southeast Asia Regional Office. Bogor, Indonesia

## LAMPIRAN 1. ANGGOTA TIM KERJA

### *Tim Kerja Pengelolaan Bersama Tahura Nipa-Nipa*

*Pembina : La Ode Yulardhi Junus, S.P (Ka. BP UPTD Tahura Nipa-Nipa)*

*Koordinator : Rustam BR, SP.,MP (Kasi. Perlindungan dan Pengembangan BP UPTD Tahura)*

*Anggota/Team Lapangan :*

*Syukur SP (Penyuluh Pertanian Kota Kendari)*

*Muh. Ulu Sultra, S.Hut (BP UPTD Tahura)*

*Nurmila (KTPH Tumbuh Subur)*

*La Zana (KTPH Tumbuh Subur)*

*Ruslan Taata S (KTPH Medudulu)*

*La Goly (KTPH Subur Makmur)*

*Johannes Jokka (KTPH Subur Makmur)*

*Jhon Roy Sirait (AgFor)*

*Hendra Gunawan (AgFor)*

*Hasantoha Adnan (AgFor)*

## LAMPIRAN 2. HASIL SURVEI DAN VERIFIKASI

Dua jenis survei dilakukan dalam tahap verifikasi langsung yaitu: 1) Survei sumber air dan mata air serta jasa lingkungan. 2) Survei tanaman yang ditanam petani. Ringkasan hasil survey dapat dilihat di tabel, gambar dan peta dalam Lampiran 2 ini.

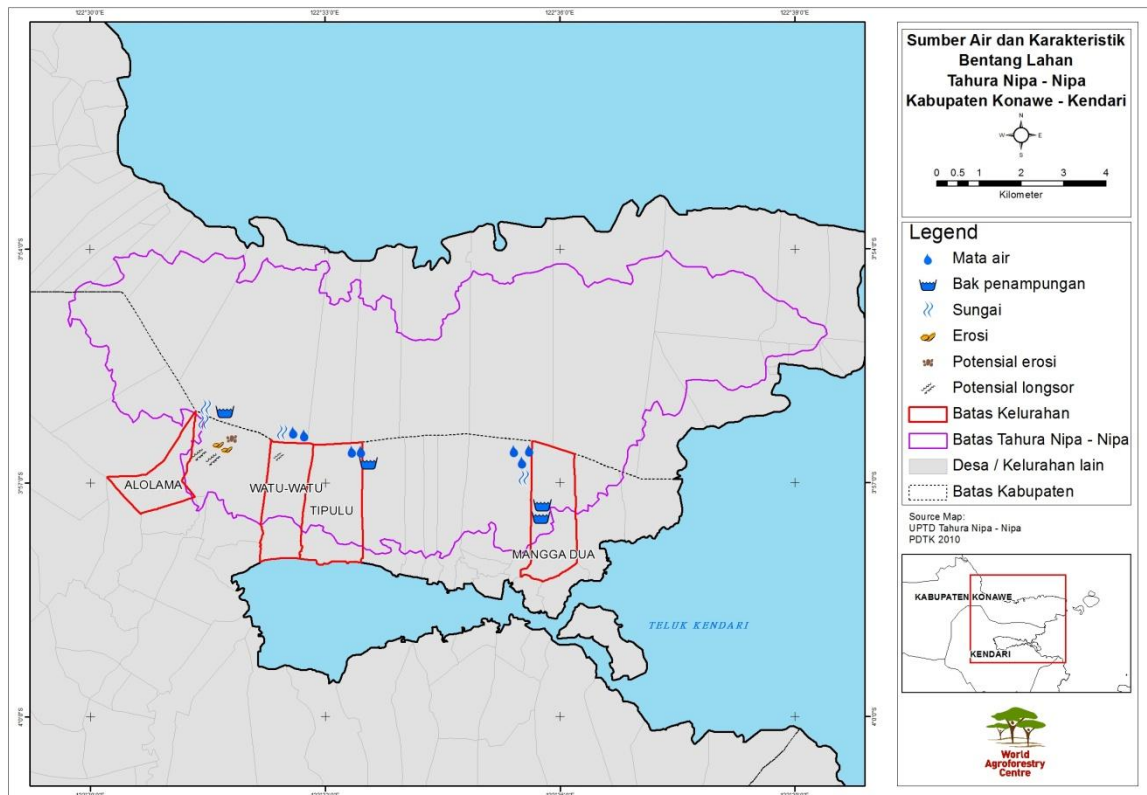
**Table A1. Ringkasan kegiatan verifikasi**

Kegiatan	Penjelasan
<b>Survei jasa ekosistem – terutama untuk mata air dan sumber air lainnya</b>	Dari survei, ditemukan bahwa Kelurahan Alolama (KTPH Tumbuh Subur) mempunyai satu mata air yang berjarak $\pm$ 4–5 km dari pemukiman ke arah wilayah Tahura. Juga terdapat air terjun yang mengalir ke Sungai Alesowi. Sedangkan di Kelurahan Mangga Dua (KTPH Pokaduludua), ada 3 sumber mata air dan satu air terjun yang digunakan sebagai tempat mandi warga. Kelurahan Tipulu (KTPH Medudulu) memiliki 2 sumber air dan Kelurahan Watu-Watu (KTPH Subur Makmur) memiliki 5 sumber mata air semuanya berlokasi sekitar 3–4 km dari pemukiman.
<b>Survei pohon dan tanaman yang ditanam masyarakat</b>	Jenis pohon kayu yang ditanam adalah eha, ponto, bitti, kayu besi, bintangur, jati dan damar. Tanaman pohon multi guna (MPTS) yang ditanam adalah kopi, cengkeh, mangga, rambutan, kacang mete, durian, langsung dan nangka.

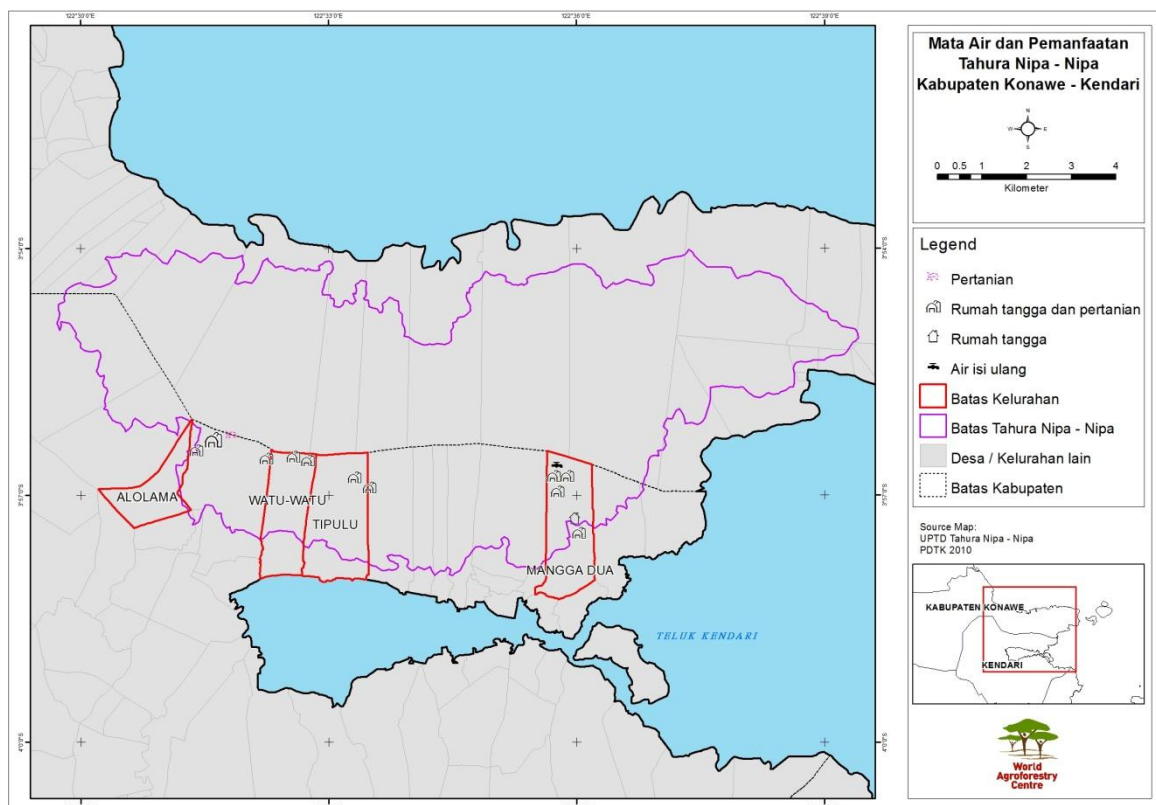


**Gambar A1. Lanskap serta jenis pohon dan tanaman yang ditanam petani yang ditemukandalam proses verifikasi lapangan**





(a)



(b)

**Gambar A2. Peta sumber air dan karakter lahan di sekitar empat kelurahan (a) dan peta mata air serta pemanfaatannya (b).**

## LAMPIRAN 3. SOSIALISASI DI DESA-DESA

### 1. Sosialisasi fungsi dan batas Tahura

**Tujuan:** Untuk mensosialisasikan batas dan fungsi Tahura Nipa-Nipa kepada masyarakat di desa-desa sekitar.

***Ringkasan pemaparandari petugas yang berwenang di Tahura:***

- Materi mengenai kesadaran diberikan oleh Bp. Rustam BR, sebagai Kepala Seksi Perlindungan dan Pengembangan Tahura Nipa-Nipa.
- Pentingnya melindungi Tahura karena berhubungan dengan perlindungan jasa ekosistem, terutama sumber air dan objek wisata, dan perlindungan daerah hulu untuk pencegahan banjir, erosi dan sedimentasi di daerah hilir yaitu di Kota Kendari dan Teluk Kendari. Pihak Tahura meminta kerja sama dari masyarakat untuk menanam pohon kayu di wilayah mereka untuk mendukung fungsi perlindungan Tahura. Tahura mempunyai program penanaman kembali menggunakan beberapa jenis pohon hutan dan pihak Tahura menyambut baik permintaan bibit dari masyarakat.

***Umpan balik dari para petani:***

- KTPH Subur Makmur menyatakan bahwa Tahura Nipa-Nipa juga harus berfungsi sebagai penyangga penghidupan masyarakat serta pelestarian spesies endemik.
- Petani dari KTPH Medudulu mengusulkan menanam bambu di wilayah batas Tahura, yang dapat membantu tanah dan melindungi fungsi air.
- KTPH Tumbuh Subur menegaskan pentingnya menjaga Tahura terutama untuk air dan perlindungan dari erosi.
- Petani dari KTPH Pokaduludua meminta peningkatan koordinasi dan komunikasi dan bahwa BP UPTD Tahura akan bersedia untuk membangun kemitraan dengan KTPH.

### 2. Sosialisasi aspek tata kelola dan manajemen Tahura Nipa-Nipa

**Tujuan:** Melakukan sosialisasi aspek tata kelola dan manajemen Tahura.

***Ringkasan presentasi dari petugas yang berwenang di Tahura:***

- Materi sosialisasi diberikan oleh Bp. Putra Fiat, Kepala Seksi Perencanaan Penggunaan Lahan Tahura Nipa-Nipa
- Isi utama pemaparan ini adalah pendirian Tahura, zonasi dan regulasi terkait lainnya.

***Umpan balik dari KTPH:***

- Ketua KTPH Tumbuh Subur meminta kerja sama sepenuhnya dari anggotanya mengingat batas-batas dan regulasi sudah ditetapkan oleh pihak Tahura.
- Perwakilan KTPH Subur Makmur meminta kepada anggota kelompok untuk tidak memperluas wilayah ke dalam Tahura dan tidak membakar hutan untuk membuka lahan. Para petani meminta pihak Tahura melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas para petani untuk pengelolaan lahan.
- Petani dari KTPH Medudulu mendorong kerja sama kedua pihak untuk mematuhi zonasi dan mengelola lahan.

- Kelompok Pokaduludua menyatakan kecemasan mereka mengenai penetapan batas-batas Tahura yang terletak sangat dekat dengan pemukiman. Beberapa rumah dilaporkan terletak di dalam wilayah Tahura. Persoalan batas dan tanda batas harus ditangani dengan sangat hati-hati dan diperhatikan dengan serius oleh pihak yang berwenang.









Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada. Pelaksanaan proyek yang mencakup provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.

**World Agroforestry Centre  
Southeast Asia Regional Program**

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115  
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia  
Tel: +62 251 8625415  
Fax: +62 251 8625416  
Email: [icraf-indonesia@cgiar.org](mailto:icraf-indonesia@cgiar.org)  
[http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast\\_asia](http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia)